

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI

DALAM SOROTAN

SKRIPSI

oleh:

Syamsul Arifin

08110117



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2012

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI

DALAM SOROTAN

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Srata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang*

oleh:

Syamsul Arifin

08110117



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI
DALAM SOROTAN**

SKRIPSI

Oleh:

Syamsul Arifin
08110117

Telah Disetujui
Pada Tanggal 27 Juli 2012
Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651051994031003

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DALAM
SOROTAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Syamsul Arifin (08110117)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2012
Dan telah dinyatakan LULUS sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

M. Amin Nur, M. Ag
NIP. 19750123 200312 1 003

: _____

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

: _____

Penguji Utama,

Dr. H.Nur Ali, M. Pd
NIP.19650403 199803 002

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Persembahan

Dengan ucapan syukur alhamdulillah, karya ini aku persembahkan kepada
Ibunda satumah

Dan Almarhum Abah H. Damanhuri dan bapak tercinta Abd. Djalil
Yang telah ikhlas memberikan doa retu, serta memberikan dorongan moril
Maupun spiritual dalam menuntut ilmu khususnya selama menjalankan
Perkuliahahan

Kakakku (Yuniarsih, Andi waluyo, suhartini, hariati dan yusuf) yang selalu
Mendoakan dan memberikan motivasi kepadaku untuk semangat dan
mengejar cita cita

Guru spiritual (Ach. Dhofir Zuhri, S.Sos. S, Fil) selaku pimpinan Sekolah
Tinggi Filsafat (STF) Al-Faraby kepanjen yang memberikan *Great
Change* dalam hidup.

Dan sahabat-sahabati seangkatan seperjuangan dalam belajar
Kepada segenap sahabat-sahabati pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
(PMII)

Rayon “Kawah” Chondrodimuko, yang memberi semangat baru kepadaku
untuk

Berubah menjadi pribadi yang baru yang lebih baik

Seorang yang memberikan perubahan dan semangat selama perkuliahan,
Ciptaan-Nya dari kaum hawa yang terbaik. Dan semua sahabat-sahabatku
yang telah

Memberikan motivasii dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini,
Seluruh sahabat INTRA KAMPUS yang selalu bersemangat berjuang tak
kenal lelah,

Semoga kita menjadi orang yang paling bermanfaat. Amin

Seluruh Angkatan 08 yang selalu kompak untuk sukses berkarya
Terima kasih atas segalanya

MOTTO

انى عبد من و لو علمنى حرفا

*“Saya adalah budak bagi orang yang mengajarkan kepada saya,
walaupun satu huruf”*

(Az-zarnuji. Kitab talim Mutaalim)¹

Amicus plato Magis amica veritas

*“Saya cinta kepada guru saya (plato) Tetapi saya lebih cinta kepada
kebenaran”*

(Aristoteles)²

¹ Az-zarnuji, Kitab talim Mutaalim. Hal 17

² Russle, Bertnad. *Sejarah filsafat yunani kuno*, (jakarta: PT Grafindo persada, 2006)hal 26

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Syamsul Arifin
Lamp. : 1 (empat) eksemplar
Malang, 26 Juni 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
Di Malang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Syamsul Arifin
NIM : 08110247
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Sorotan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi idengan judul “PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DALAM SOROTAN” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 23 Juni 2012

Syamsul Arifin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	لا	= h
د	= d	،	= °	‘	= ع
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = \hat{o}
Vokal (i) panjang = \hat{i}
Vokal (u) panjang = \hat{u}

C. Vokal Diftong

أو = aw
أي = ay
أو = \hat{u}
إي = \hat{i}

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamin, Puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan juga hidayah-Nya, skripsi yang berjudul **“Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Sorotan”** ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Nabi besar Muhammad saw., yang telah mengantarkan dari alam kejudan menuju alam yang penuh dengan sains ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu (S-1) Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I) di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dan hanya ungkapan serta doa yang penulis berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan menyinari jalan yang diridhoi-Nya, khususnya kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah ikhlas memberikan do’a restu, serta memberikan dorongan moril maupun spirituil dalam menuntut ilmu khususnya selama menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Keluarga Bani Musthofa al Qadhafi bin Ali, terima kasih banyak selama ini telah menjadi sahabat terbaik aku, yang selalu memotivasi aku untuk selalu semangat berjuang dalam segala hal.
7. Seorang yang memberikan perubahan dan semangat selama perkuliahan, Ciptaan-Nya dari kaum hawa yang terbaik. Dan semua sahabat-sahabatku yangtelah
8. Memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam mengejar cita-cita.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna Fiddunya Wal Akhirat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka akal kita untuk selalu berpikir, berpikir dan berpikir dalam membuka khasanah

keilmuan yang baru. Akhir kalam, semoga Allah senantiasa mendengarkan dan mengabulkan perhoganan kita. Amin.

Malang, 26 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Nota Dinas	vii
Halaman Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi	xi
Daftar isi	xii
Abstrak	xiv
BAB I : Pendahuluan	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan	9
F. Definisi Oprasional	9
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Biografi Imam Al-Ghazali	17
B. Pendidikan Imam Al-Ghazali	22
C. Latar Belakang Sosial-Politik dan Pengaruh Pemikiran Imam Al-Ghazali	29
D. Karya karya Imam Al-Ghazali	29
1. Dalam Bidang Akhlak Tasawuf	29
2. Dalam Bidang Akidah	31
3. Dalam Bidang Fiqih dan ushul fiqih	33

4. Dalam Bidang Mantiq dan Filsafat	33
5. Karya Auto Biografi	34
6. Karya Manuskrip	34
E. Pendidikan menurut Imam AL-Ghazali	
1. Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan	35
BAB III : METODOLOGI PEMBAHASAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Jenis Pendekatan	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data	41
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali	46
1. Hakekat manusia dan Pendidikan	46
2. Tujuan Pendidikan	52
3. Pendidik	54
4. Peserta Didik	57
5. Metode Pendidikan	59
BAB V : Penutup	
A. kesimpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

Abstrak

Syamsul arifin, 2012. Pemikiran pendidikan imam al ghazali dalam sorotan. Skripsi, jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah. Universitas islam negeri (UIN) Maulana Malik ibrahim Malang. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Sorotan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan sebagai sarana penting dalam usaha membangun sumberdaya manusia dan penanaman nilai nilai kemanusiaan sehingga tercipta manusia yang memiliki ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya sebuah konsep pendidikan yang mapan untuk dijadikan acuan yang paten. Konsep pendidikan yang dimaksud adalah konsep pendidikan ideal. Dalam mencari acuan konseptual maka dalam skripsi ini dikaji konsep yaitu al-ghazali dengan konsep pendidikan islam dari hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kondisi obyektif pendidikan di indonesia serta kemungkinan aplikasinya.

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library reserch). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis isi (content analisis) untuk membuat deskripsi deskripsi tentang sesuatu keadaan obyektif. Adapun tehnik analisisnya menggunakan metode deskripsi deduksi induksi kesinambungan historis

Hasil penelitian ini adalah tujuan pendidikan adalah taqarub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak. Dalam praktek baik guru maupun murid memiliki sifat sifat atau kewajiban yang harus dipenuhi. Guru adalah membimbing, meningkatkan menyempurnakan dan menyucikan hati. Manusia sehingga dekat dengan sang khaliknya. Sedangkan murid adalah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan pendidik. Pendidik maupun peserta didik memiliki kode etik yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Metode, dianjurkan menggunakan metode yang bervariasi dan harus disesuaikan dengan usia, karakter dan daya tangkap siswa. Adapun macamnya dua yaitu pendidikan agama meliputi hafalan, pemahaman keyakinan dan pembenaran

Mudah-mudahan konsepsi ini dapat menjadi masukan yang berarti bagi masa depan pendidikan kita

Abstract

Syamsul arifin, 2012. Imam al Ghazali educational thinking in the spotlight. Thesis, Department of Islamic religious education, faculty tarbiyah. Domestic Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

Keywords: Concept of Imam al-Ghazali Education Highlights

Education is essentially a cultural process to enhance human dignity. Education as an important tool in the effort to develop human resources and investment values of humanity so as to create human beings who have the necessary skills themselves, the community, state and nation. To achieve this there needs to be a well established concept of education as a reference the patent. The concept of education in question is the concept of an ideal education. In search of conceptual references in this paper examined the concept of al-Ghazali to the concept of Islamic education from the results of this study are expected to contribute to the objective conditions of education in Indonesia as well as potential applications.

In writing this essay, descriptive qualitative approach was used critical analysis. The type of research is the study of literature (library reserch). Methods of data collection using metote documentation and analysis of the data using content analysis (content analysis) to create descriptions deskripsi about something objective circumstances. The techniques of analysis using the method of induction deduction descriptions of historical continuity

The results of this study are pendidian goal is taqarub to God which leads to the happiness of the next world, developing human potential and form a moral man. In practice, both teachers and students possess characteristics or obligations that must be met. Teachers are guiding, improving refining and cleansing the liver. The man so close to his Creator. While students are educators need guidance and direction. Educators and learners have a code of conduct that must be met in the learning process. Method, it is recommended to use a variety of methods and should be tailored to the age, character and student comprehension. The two kinds of religious education which includes memorization, understanding beliefs and justifications

Hopefully this conception can be input means for the future of our education

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan "barang penting" dalam komunitas sosial. Adam, yang memulai kehidupan baru di jagad raya ini, senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidupnya.¹²

Manusia sebagai makhluk yang berfikir dibekali rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dari dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah, menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan. Manusia juga makhluk mukallaf, yang dibebani kewajiban dan tanggungjawab, yang dengan akal pikirannya ia mampu menciptakan kreasi spektakuler berupa sains dan teknologi. Menurut para ahli pikir manusia disebut sebagai *al-kain an-nati*, "makhluk yang berbicara" dan "makhluk yang memiliki nilai luhur"

Seiring dengan kemajuan cara berfikir manusia dewasa ini, ilmu pengetahuan berkembang secara luar biasa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini telah memasuki hampir semua bidang kehidupan masyarakat modern. Hal

¹ Ahmad Barizi dalam A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. v.

ini, disebabkan cara memperoleh pengetahuan yang semakin canggih sesuai perkembangannya. Ditengok dari sejarahnya pengetahuan yang diperoleh mula-mula terbatas pada pengamatan terhadap gejala alam yang ada, kemudian semakin bertambah dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikirannya. Selanjutnya dari peningkatan kemampuan daya pikirnya pikiran ini, manusia mampu melakukan eksperimen untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari suatu pengetahuan. Dari hasil pengolahan data yang diperoleh melalui eksperimen ini kemudian diperoleh pengetahuan yang baru.

Ketika manusia membicarakan perkembangan ilmu pengetahuan, maka mereka melakukan pelacakan pada perkembangan mulai helenisme, yang menggambarkan perkembangan alam pikiran manusia samai dengan ilmu pengetahuan yang fix. Melalui tahap mitos, penalaran, pengalaman dari percobaan dan akhirnya tahap keilmuan atau Demitologi. Dalam perkembangannya, menurut senn, metode keilmuan merupakan objek kajian metodologi yang mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan, atau dengan kata lain bahwa pendidikan berfungsi untuk memanusiaakan manusia.³

Sampai saat ini pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Pengembangan eksistensi pendidikan menuntut

³ A. Weherno Susanto, "Pendidikan dan Peningkatan Martabat Manusia", Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang no. 39 th. XIII, Juli-September, 1995, hlm. 36.

sistem pendidikan yang lebih dinamis dan lebih responsif terhadap berbagai persoalan dan perubahan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, mungkin orang akan mempertanyakan konsep filosofik yang melandasi sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan atau mungkin juga konsep-konsep operasionalnya ditinjau dan di kritik serta di perbaharui agar tetap relevan dengan tuntutan perubahan dan perkembangan kehidupan manusia.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bab I pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Akan tetapi selama ini yang terjadi adalah betapa proses pendidikan selalu tidak sejalan dengan kenyataan yang di hadapi oleh siswa maupun anak didik, maupun tingkat lokal. Padahal proses pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumber daya manusia yang (minimal) sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Dalamartian, setiap proses seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga out put pendidikan adalah manusia yang sanggup memetakan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokus Media, 2003), hlm. 3.6 Firdaus M. Yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire & YB. Mangun Wijaya (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. X. 7 Ibid., hlm. 10

Mangun Wijaya, mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran di dalam paradigma neokolonial Indonesia saat ini hanya diajukan demi fungsi terhadap kebutuhan penguasa, tidak demi masyarakat. Sehingga setiap pengambilan keputusan selalu harus menunggu datang dari penguasa, masyarakat tidak pernah menjadi pemikir yang kreatif dan terampil untuk setiap saat mengadakan penyesuaian dalam pelbagai alternatif yang mungkin.

Meminjam istilah Azyumardi Azra, terjadi semacam situasi anomaly atau bahkan krisis identitas ideologis.⁵ Sistem pendidikan di Indonesia sudah memiliki ideologi pendidikan sendiri yaitu Pancasila. Namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun sudah ada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, masih belum jelas arahnya.

Sebaliknya melalui pendidikan seseorang malah masuk perangkap setan, anak kehilangan kejujuran, tipisnya rasa kemanusiaan, kurangnya jiwa makarya, hilangnya pribadi yang mandiri dan rendahnya disiplin diri.⁶ Strategi pembangunan yang mengadopsi barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonistik, individualistik dan materialistik.⁷ Padahal tujuan pendidikan yang diharapkan tidak seperti itu, sesuai dengan Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos

⁶ Nurul Huda, *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 150-151

⁷ Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 10.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Disisi lain, dalam pasal 31 UUD 1945 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Dalam ayat (4) juga disebutkan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan skurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara serta dari Pendapatan dan Belanja Daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.⁹

Tetapi pada kenyataannya pendidikan nasional untuk saat ini sepertinya semakin jauh dari visi kerakyatan. Bahkan dengan gerakan otonomi sekolah-sekolah tinggi semakin jelas menunjukkan gejala kapitalisme pendidikan. Saat ini pendidikan dikelola dengan menggunakan manajemen bisnis yang kemudian menghasilkan biaya yang melangit. Sebaliknya melalui pendidikan seseorang malah masuk perangkap setan, anak kehilangan kejujuran, tipisnya rasa kemanusiaan, kurangnya jiwa makarya, hilangnya pribadi yang mandiri dan rendahnya disiplin diri.¹⁰ Strategi pembangunan yang mengadopsi barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonistik, individualistik dan

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76

⁹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2004), hlm. 23

¹⁰ Nurul Huda, *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 150-151

materialistikBiaya pendidikan makin mahal, bahkan terkesan telah menjadi komoditas bisnis bagi kaum pemilik modal (kapitalis).

Dengan menggunakan label "sekolah unggulan", "sekolah favorit", sekolah panutan dan sebagainya biaya pendidikan semakin mencekik "wong cilik". Pendidikan kita semakin menindas terhadap kaum marginal. Rakyat lemah tidak lagi mampu mengenyam pendidikan bermutu akibat mahal-nya biaya pendidikan itu. Kita tentunya masih ingat dengan kasus Haryanto, seorang murid Sekolah Dasar Muara Sanding VI Garut yang putus asa lalu bunuh diri dengan menggantung diri akibat tidak mampu membayar biaya kegiatan ekstrakurikuler. Orang tuanya tidak mampu memberikan biaya kegiatan yang hanya sebesar dua ribu lima ratus rupiah. Ia kemudian putus asa lalu menggantung diri. Inilah salah satu dari sekian potret kaum marginal yang serba dalam kesulitan.¹¹

Akibat eksklusivitas pendidikan tersebut, masyarakat miskin pun menjadi sulit untuk mengubah kehidupannya. Mereka pun akhirnya sering diidentikkan dengan kebodohan. Parahnya, sifat fatalistik yang begitu kuat melekat pada masyarakat kita menyebabkan kemiskinan dianggap sebagai nasib atau takdir yang harus diterima. Masyarakat miskin dengan tabah menjalani nasibnya, tanpa ada perlawanan terhadap sistem yang telah membuat mereka miskin. Seharusnya kondisi ini tidak terjadi, jika masyarakat kita sadar bahwa kemiskinan itu bisa dicegah melalui proses pendidikan yang dibangun dari komunitasnya sendiri. Pendidikan seharusnya menjadi alat perlawanan bagi kaum tertindas untuk melawan kemiskinan dan kesewenang-wenangan dari penguasa yang tidak

¹¹ Mu'arif, *Pendidikan Visi Kerakyatan*, (<http://www.yahoo.com>, sekolahIndonesia.com. diakses 20 Maret 2007)

berpihak pada rakyat jelata. Menurut aktivis pendidikan Boy Fidro, pendidikan adalah alat untuk membangun kesadaran yang kritis, sehingga dia menjadi individu yang begitu peka terhadap lingkungannya.

Bahkan lebih jauh, hakekat ilmu menurut Al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai Masyarakat miskin dengan tabah menjalani nasibnya, tanpa ada perlawanan terhadap sistem yang telah membuat mereka miskin. Seharusnya kondisi ini tidak terjadi, jika masyarakat kita sadar bahwa kemiskinan itu bisa dicegah melalui proses pendidikan yang dibangun dari komunitasnya sendiri. Pendidikan seharusnya menjadi alat perlawanan bagi kaum tertindas untuk melawan kemiskinan dan kesewenang-wenangan dari penguasa yang tidak berpihak pada rakyat jelata. Menurut aktivis pendidikan Boy Fidro, pendidikan adalah alat untuk pemilikinya dan manusia (hanya) sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan satu arah yakni ilmu untuk Allah dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos kepada Allah

Bagi Al-Ghazali, pengembangan potensi diri (fitrah) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pendidikan. Menurutnya, sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat.

Pada masa Al-Ghazali terdapat gerakan ilmiah yang sangat radikal dan berkelanjutan. Pendidikan mengacu capaian-capaian kebendaan, hedonis, materialistik¹², dan terjadinya kerusakan moral.¹³ Dalam situasi

¹² Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Pustaka Himah Perdana, 2002), hlm. 29.

¹³ Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 128

kekacauan seperti ini, Al-Ghazali terdorong oleh rasa tanggung jawabnya untuk memperbaiki kekacauan pikiran dan perbuatan yang menggoncangkan kehidupan, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan secara makro merupakan koreksi terhadap sistem pendidikan dan output yang dihasilkan. Sebenarnya Al-Ghazali konsep pendidikan yang ideal dan lengkap untuk mendidik manusia secara utuh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Imam Al-Ghazali tentang pendidikan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Imam Al-Ghazali tentang pendidikan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan tentang konsep pemikiran Al-Ghazali sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik.

2. Bagi pembaca pada umumnya

Dapat menjadi wacana keilmuan yang senantiasa bisa dibaca, dikaji oleh pembaca pada umumnya terutama bagi kaum pelajar yang berminat pada kajian pemikiran Al-Ghazali yang selanjutnya diharapkan dapat diterapkan.

3. Bagi dunia pendidikan

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pengembangan pendidikan Islam yang didalamnya juga mencakup pendidikan anak baik dalam lingkungan

keluarga, masyarakat maupun sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjelaskan permasalahan di atas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Menjelaskan tentang pengertian pendidikan
2. Menjelaskan biografi dan corak pemikiran Imam Al Ghazali

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS , bab I pasal I dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan negara¹⁴

Kecerdasan al-Ghazali membuat kagum al-Juwaini dan diberi gelar bahrn muqriq (lautan yang menenggelamkan). Seusai belajar di Naisabur beliau menuju ke Bagdad dan menjadi guru besar di universitas yang didirikan oleh Nizhamul Mulk, perdana menteri sultan Bani Saljuk yang ditakdirkan memainkan peran menonjol dalam kehidupan intelektual al-Ghazali. Beliau besar dilingkungan pendidikan serta agama yang kuat dari berbagai tokoh dan ulama besar lain saat itu. Di samping itu, beliau hidup di sebuah negara (Iran)

¹⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (Bandung: Fokus Media,2003),hlm 36

yang secara tradisi keilmuan tetap dinamis dan terpelihara sejak kurun abad awal hingga kini, berbeda dari Bizantium Romawi dan Yunani yang telah runtuh di bawah puing-puing peradabannya. Al-Ghazali bertugas sebagai guru besar hanya selama empat tahun, kemudian ia menetap di Syam. Dari sana beliau kembali ke Bagdad, lalu ke Naisabur sebagai guru, dengan menulis karya-karya monumental hingga meninggal dunia di kota kelahirannya pada 1111 M.

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada masa mulanya pendidikan disebut dengan kata “ta’lim” dan “ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (‘ilm), Pengajaran (ta’lim) dan pembimbingan yang baik (tarbiyah). Sedangkan menurut Langgung,

Sesungguhnya kata kontribusi mengandung makna yang saling mendukung, sangat positif. Memberikan kontribusi, memberi sesuatu yang lebih, ikut mendukung proses penciptaan, ikut urun rembug. Tidak ada yang namanya kontribusi negatif, jika ada pasangan kata itu, maka itu hanya oxymoron sebagai ungkapan sesuatu yang berbeda dari kontribusi itu sendiri. Ketika seseorang memberikan kontribusinya, merupakan sesuatu yang pasti bahwa dia melakukan sesuatu untuk sesuatu.

2. Imam Al Ghazali

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak

- b. Sifat yang komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
- d. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan¹⁵.

Dalam rangka mencapai tujuan itulah dikemukakan tujuan Pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan umum yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai akhir kehidupan seseorang, sedangkan tujuan sementara yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu, dan tujuan operasional yang merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu¹⁶.

a. Metode Pembelajaran Agama Islam

Banyak kalangan menilai bahwa metode pembelajaran agama islam yang berjalan saat ini masih sebatas transfer nilai dengan pendekatan hafalan. Matuhu mencoba menawarkan konsep metode pembelajaran agama islam yang bersifat lebih teknis. Sebagai berikut:¹⁷

¹⁵ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Jakarta: IRCiSoD, 2004), 56.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.

¹⁷ Ahmad Munjin Nasih, dkk, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 33-34

1. Dalam melaksanakan metode pendidikan dan pengajaran islam, harus digunakan paradigma holistik, artinya memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang abstrak dan transendental. Materi pengajaran agama islam harus terintegrasi dengan disiplin ilmu-ilmu umum, sementara ilmu-ilmu umum harus disajikan dengan paradigma nilai ajaran islam.
2. Dipergunakannya model penjelasan yang rasional, di samping pembiasaan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan. Model penjelasan yang rasional, misalnya digunakan dalam menjelaskan rukun iman.
3. Dipergunakannya teknik-teknik pembelajaran yang partisipatoris. Dalam arti anak didik diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan menemukan permasalahan serta bertanggungjawab terhadap apa yang mereka hasilkan. Metode partisipatoris mengharuskan anak didik belajar mengidentifikasi masalah, mengkonsep cara-cara pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan secara kolektif dalam suatu forum diskusi.
4. Metode pendidikan islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan anak didik, sehingga pemberian pengalaman kepada anak didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Perlu ada interaksi aktif dan partisipatif antara anak didik dengan materi atau dengan situasi akademik tertentu. Dengan cara ini materi pelajaran dapat

ditransformasikan dalam bentuk pengalaman anak didik yang dilakukan melalui aktivitas belajar yang relevan

G. Tinjauan Pustaka

No	Penulis	Judul	Hasil	Tahun
1.	Atsana rohani afifah	Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Al Ghazali	pendidikan umum yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai akhir kehidupan seseorang, sedangkan tujuan sementara yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu, dan tujuan operasional yang merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu	2010
2	Nurus Sa'adah	Pendidikan anak perspektif al-ghazali tahap-tahap perkembangan jean piaget	Dari penelitian tpengalaman kepada anak didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Perlu ada interaksi aktif dan partisipatif antara anak didik dengan materi atau dengan	

			<p>situasi akademik tertentu. Dengan cari ini materi pelajaran dapat ditransformasikan dalam bentuk pengalaman anak didik yang dilakukan melalui aktivitas belajar yang terungkap</p>	
3	Makmun	<p>Komparasi konsep pengajaran al-ghazali dan jhon dewey</p>	<p>muhaimin menjelaskan bahwa dalam islam dapa masa mulanya pendidikan disebut dengan kata “ta’lim” dan “ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (‘ilm), Pengajaran (ta’lim) dan pembimbingan yang baik (tarbiyah). Sedangkan menurut langgung, Sesungguhnya kata kontribusi mengandung makna yang saling mendukung, sangat positif. Memberikan kontribusi, memberi sesuatu yang lebih, ikut</p>	

			<p>mendukung proses penciptaan, ikut urun rembug. tidak ada yang namanya kontribusi negatif, jika ada pasangan kata itu, maka itu hanya oxymoron sebagai ungkapan sesuatu yang berbeda dari kontribusi itu sendiri. Dikala seseorang memberikan kontribusinya, merupakan sesuatu yang pasti bahwa dia melakukan sesuatu untuk sesuatu</p>	
--	--	--	---	--

H. Sistematika Pembahasan

- BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan
- BAB II Kajian Pustaka, meliputi: pengertian pendidikan, biografi dan corak pemikiran Imam Al Ghazali, dan pendidikan agama islam
- BAB III Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, jenis pendekatan, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.
- BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, Pemikiran imam Al-Ghazali dalam sorotan.

BAB V Kesimpulan dan Saran.

Bab II

Kajian pustaka

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali adalah seorang fuqaha terkemuka, teolog, dan sufi, dilahirkan pada 450/1058 di Thus, kini dekat Masyhad, Khurasan, yang sebelum masa hidupnya, telah menghasilkan begitu banyak sufi terkenal sehingga Hujwiri (w 464/1071) menyebutnya sebagai tanah “dimana bayangan kemurahan Tuhan mengayomi” dan “di mana matahari cinta dan keberuntungan Jalan Sufi berkuasa”. Sejak kecil beliau dikenal sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan. Ia belajar kepada sejumlah guru seperti Ahmad Ibn Muhammad al-Radzikani hingga Imam al-Juwaini, Imam Haramain, rektor Nizhamiyah 3 di Naisapur. Beliau belajar fikih pada pamannya, Ahmad (w. 1126) dan Abu Nashr al-Ismaili.⁴ Kecerdasan al-Ghazali membuat kagum al-Juwaini dan diberi gelar bahrn muqriq (lautan yang menenggelamkan). Selesai belajar di Naisabur beliau menuju ke Bagdad dan menjadi guru besar di universitas yang didirikan oleh Nizhamul Mulk, perdana menteri sultan Bani Saljuk yang ditakdirkan memainkan peran menonjol dalam kehidupan intelektual al-Ghazali. Beliau besar dilingkungan pendidikan serta agama yang kuat dari berbagai tokoh dan ulama besar lain saat itu. Di samping itu, beliau hidup di sebuah negara (Iran) yang secara tradisi keilmuan tetap dinamis dan terpelihara sejak kurun abad awal hingga kini, berbeda dari Bizantium Romawi dan Yunani yang telah runtuh di bawah puing-puing peradabannya. Al-Ghazali bertugas sebagai guru

besar hanya selama empat tahun, kemudian ia menetap di Syam. Dari sana beliau kembali ke Bagdad, lalu ke Naisabur sebagai guru, dengan menulis karya-karya monumental hingga meninggal dunia di kota kelahirannya pada 1111 M.

Sebelum meninggal Al-Ghazali dan Ahmad dititipkan pada salah seorang teman ayahnya, seorang sufi yang hidup sangat sederhana. Diperkirakan sampai Al- Ghazali berusia 15 tahun (450-465 H). Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Bagdad ketika ia dan saudaranya Ahmad, sudah menjadi terkenal.¹⁸

Ayah Al-Ghazali berkata kepada sahabatnya:

Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.¹⁹

Menurut satu riwayat disebutkan, bahwa teman ayah Al-Ghazali itu bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar. Dari guru tersebut Al- Ghazali mempelajari fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu Al-Ghazali juga belajar menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits (Sunnah).²⁰

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr Al-Isma'ily. Pada usia 19

¹⁸ Margareth Smith, *Al-Ghazali The Mystic* (London: Luzaz & Co., 1944), hlm. 55.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt), hlm. 8.

²⁰ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 84

atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nizabur, dan berguru pada Al Juwayni Al-Haramain (seorang ulama' madzhab Syafi'i) hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Al- Nizabur ini Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat.

Sepeninggal Al-Juwayni (478 H./1085 M.), Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam Al-Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah Al-Ghazali "Imam" di wilayah Khurasan ketika itu. Ia tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fikih, teologi, dan filsafat, maka wazir Nizam Al-Mulk mengangkatnya menjadi "Guru besar" teologi dan "rektor" di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah di dirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484 H/1091 M. Jadi, saat menjadi guru besar (professor), Al-Ghazali baru berusia 34 tahun.²¹ adalah seorang fuqaha terkemuka, teolog, dan sufi, dilahirkan pada 450/1058 di Thus, kini dekat Masyhad, Khurasan, yang sebelum masa hidupnya, telah menghasilkan begitu banyak sufi terkenal sehingga Hujwiri (w 464/1071) menyebutnya sebagai tanah “dimana bayangan kemurahan Tuhan mengayomi” dan “di mana matahari cinta dan keberuntungan Jalan Sufi berkuasa”. Sejak kecil beliau dikenal sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan. Ia belajar kepada sejumlah guru seperti Ahmad Ibn Muhammad

²¹ Ahmad Syarbasi, *Al-Gazali wa At-Tasawuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Hilal, t.t.), hlm. 33

al-Radzikani hingga Imam al-Juwaini, Imam Haramain, rektor Nizhamiyah 3 di Naisapur. Beliau belajar fikih pada pamannya, Ahmad (w. 1126) dan Abu Nashr al-Isma'ili.⁴ Kecerdasan al-Ghazali membuat kagum al-Juwaini dan diberi gelar *bahrūn muqriq* (lautan yang menenggelamkan). Selesai belajar di Naisapur beliau menuju ke Bagdad dan menjadi guru besar di universitas yang didirikan oleh Nizamul Mulk, perdana menteri sultan Bani Saljuk yang ditakdirkan memainkan peran menonjol dalam kehidupan intelektual al-Ghazali. Beliau besar dilingkungan pendidikan serta agama yang kuat dari berbagai tokoh dan ulama besar lain saat itu. Di samping itu, beliau hidup di sebuah negara (Iran) yang secara tradisi keilmuan tetap dinamis dan terpelihara sejak kurun abad awal hingga kini, berbeda dari Bizantium Romawi dan Yunani yang telah runtuh di bawah puing-puing peradabannya. Al-Ghazali bertugas sebagai guru besar hanya selama empat tahun, kemudian ia menetap di Syam. Dari sana beliau kembali ke Bagdad, lalu ke Naisapur sebagai guru, dengan menulis karya-karya monumental hingga meninggal dunia di kota kelahirannya pada 1111 M.

Sebelum meninggal Al-Ghazali dan Ahmad dititipkan pada salah seorang teman ayahnya, seorang sufi yang hidup sangat sederhana. Diperkirakan sampai Al-Ghazali berusia 15 tahun (450-465 H). Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Bagdad ketika ia dan saudaranya Ahmad, sudah menjadi terkenal.²²

Ayah Al-Ghazali berkata kepada sahabatnya:

²² Margareth Smith, *Al-Ghazali The Mystic* (London: Luzac & Co., 1944), hlm. 55.

Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.²³

Menurut satu riwayat disebutkan, bahwa teman ayah Al-Ghazali itu bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar. Dari guru tersebut Al-Ghazali mempelajari fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu Al-Ghazali juga belajar menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits (Sunnah).²⁴

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr Al-Isma'ily. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nizabur, dan berguru pada Al Juwayni Al-Haramain (seorang ulama' madzhab Syafi'i) hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Al-Nizabur ini Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat.

Sepeninggal Al-Juwayni (478 H./1085 M.), Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam Al-Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah Al-Ghazali "Imam" di wilayah Khurasan ketika itu. Ia tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fikih, teologi, dan filsafat, maka wazir Nizam Al-Mulk mengangkatnya menjadi "Guru besar"

²³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt), hlm. 8.

²⁴ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 84

teologi dan "rektor" di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah di dirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484 H/1091 M. Jadi, saat menjadi guru besar (professor), Al-Ghazali baru berusia 34 tahun.²⁵

Namun pada tahun 1095, Al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitas yang menyertainya. Dia bahkan juga meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupannya selama ini. Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Pada saat inilah terjadi peristiwa genting di Baghdad.

Selama dua tahun (1095-1097), Al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus, untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Al-Ghazali berpindah ke Yerussalem dalam periode yang lain, dan melakukan semacam meditasi di masjid 'Umar. Setelah mengunjungi kuburan Nabi Ibrahim As. di Hebron, ia pergi menunaikan haji ke Makkah dan Madinah. Selanjutnya, ia mengembara dari suatu tempat ke tempat lain yang berbeda-beda, terutama di tempat-tempat keramat dan masjid-masjid, dan berkelana ke padang pasir yang tandus. Ia bahkan dilaporkan telah mengunjungi pula Kairo dan Aleksandria.²⁶

²⁵ Ahmad Syarbasi, *Al-Gazali wa At-Tasawuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Hilal, t.t.), hlm. 33

²⁶ Tentang tempat-tempat yang dikunjungi Al-Ghazali, tidak ada kepastian, kecuali dua tahun pertama di Syiria. Lihat Ibid. tetapi oleh Bakar, dikatakan bahwa "kepastian" tentang dua tahun di Damaskus in adalah salah, sebagai mana yang dipaparkan oleh at-Tibawi bahwa kata "syam" seperti disinggung dalam Al-Munqiz tidak tepat diterjemahkan dengan "Damaskus", melainkan "Syiria", sebab Al- Ghazali sendiri menyebut Damaskus adalah dengan kata "Dimasyq"

Meditasi Al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H/1105 M, ketika ia menerima kembali tawaran Fahrur Mulk (putra Nizam Al-Mulk) untuk mengajar lagi di Perguruan Tinggi Nizamiyah. Kedatangannya yang kedua ini sangat berbeda dengan sebelumnya dalam arti corak pemikirannya yang sufistik serta cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indrawi. Karyanya yang muncul pada saat ini adalah Al-Munqiz Min al-Dlalal (pembebas dari kesesatan).

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazali memberikan kuliah di Nizamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fahrur Mulk meninggal pada tahun 500 H/1107 M, Al-Ghazali kembali ke tempat asalnya. Di Thus, kaligrafi salah satu pekerjaan yang paling menarik baginya, yang merupakan sumber utama pendapatannya. Oleh karena itu ia harus bekerja keras serta memberikan bimbingan secara gratis kepada ahli kaligrafi lain untuk memperoleh bimbingan darinya.²⁷

Selain kaligrafi, sisa umurnya dihabiskan untuk membaca Al-Qur'an, Hadits dan mengajar. Di samping rumahnya didirikan Madrasah untuk para santri yang mengaji serta sebagai tempat berkhawatir bagi para sufi.

Sesudah mengarungi lautan hidup yang luas, menyelami ilmu yang dalam serta menegakkan ibadah, maka pada hari senin tanggal 14 Jumadi al-Akhir 505 H/ 18 Desember 1111 M, Hujjatul Islam, Waliyullah, dan Filosof Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali berpulang ke Rahmatulllah dalam

²⁷ Abdul Qoyyum, *Letter of Al-Ghazali*, Terj., (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 11.

usianya yang ke 55 tahun. Jenazahnya dikebumikan di makam ath-Thabiran, berdekatan dengan makam al-Firdausi seorang ahli syair yang mashur.²⁸

Dengan demikian, kita memperhatikan kehidupan Al-Ghazali dilahirkan di Thus dan kembali di sana setelah berkeliling dan melancong serta meninggalkan dunia di sana, Al-Ghazali memulai kehidupannya yang aktif sebagai seorang guru dan pemimpin dan mengakhiri sebagai guru dan pemimpin. Al-Ghazali membekali dirinya dengan agama yang benar, mensucikan dirinya dan menjadi filosof sufi yang pertama, pembela agama yang paling benar dan tokoh agama yang paling menonjol di zamannya.

Dari uraian singkat tentang riwayat hidup Al-Ghazali sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dipahami bahwa Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, berpola hidup sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi persoalan hidupnya.²⁹ Di samping itu berkat kecerdasan dan ketekunannya ia dapat mengembangkan potensinya dengan bimbingan para ulama' yang mempunyai pengetahuan tinggi serta wawasan luas. Jadi tidak diragukan lagi kalau Al-Ghazali menguasai berbagai cabang ilmu, sehingga ia berusaha memadukan seluruh pengetahuannya dalam menghadapi satu masalah, termasuk dalam bidang pendidikan.

B. Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penggandrung pencari kebenaran yang hakiki sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Akan tetapi,

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj., Jilid I (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 25

²⁹ Abdul Kholik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Kalsik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 86.

betapapun kesulitan yang dialaminya, bagaimanapun hambatan yang merintang dan kesusahan yang dirasakannya, semangatnya tak pernah pudar untuk mencari ilmu pengetahuan. Untaian kata-kata berikut melukiskan keadaan tersebut:

Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakekat segala sesuatu merupakan kebiasaanku sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda.³⁰

Pendidikan yang pertama di dapat adalah dari keluarga, dimana keluarga ini taat beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Al-Ghazali sebab beliau bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi ulama' yang pandai dan suka memberi nasehat.

Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Sunnah. Guru fiqhnya di madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar.

Kemudian pada usia 15 tahun Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan berguru pada Abu Nasr al-Isma'ily. Di sini ia mendapat pelajaran agama Islam seperti di Thus, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia.

³⁰ Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min Al-Dalal*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 107.

Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru pada Yusuf Al-Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah) hingga berusia 28 tahun. Tempat pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Al-Nizabur ini Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab. Perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqihnya, ogikanya, dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.³¹

Setelah Al-Juwayni wafat, pengembaraan intelektual Al-Ghazali dilanjutkan ke Muaskar. Di sini beliau sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Wazir, seorang negarawan Baghdad. Keikutsertaan Al-Ghazali mengikuti diskusi bersama para ulama dihadapan Nizam Al-Mulk membuat wazir Baghdad tertarik dengan ketinggian ilmu yang dimiliki Al-Ghazali. Sehingga pada 484 H/ 1091 M saat Al-Ghazali baru berusia 34 tahun diangkat menjadi guru besar (professor) diperguruan tinggi Nizamiyah.

Ketika aktif mengajar di Nizamiyah Baghdad, Al-Ghazali menghasilkan beberapa buku fiqh dan ilmu kalam, diantaranya Al-muztazhiri (kaum Eskoteris Dahiriyah), dan Al-Iqtisad fi al-I'tiqad (Jalan Tengah Keyakinan). Dalam

³¹ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasikkontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 36.

kesempatan tersebut beliau juga tetap aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan filsafat Yunani, dan berbagai aliran yang berkembang saat itu dengan tujuan untuk dapat membantu dalam mencari pengetahuan yang benar.

Hanya 4 tahun ia menjadi rektor, kemudian pada tahun 1095, Al-Ghazali meninggalkan segala popularitas yang menyertainya, keluarga dan kemewahan menuju Damaskus menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Setelah beberapa tahun beliau kembali lagi ke Baghdad dan menjadi Imam agama yang sufi serta penasehat spesialis dalam bidang agama.

Kitab pertama yang disusun Al-Ghazali sekembalinya ke Baghdad yaitu kitab *Al- Munqiz min Al-Dalal* (penyelamat dari kesesatan). Kira-kira sepuluh tahun sesudahnya beliau pergi ke Nizabur karena permintaan pemerintah untuk mengajar di Madrasah Nizabur dalam kedudukan sebagai guru. Akan tetapi dalam waktu yang tidak lama, beliau meninggalkan tugasnya dan kembali ke Thus dimana di tempat tersebut beliau membangun Madrasah (pesantren) dan mengajar disana hingga beliau wafat. Pada masa itulah beliau menulis kitab-kitabnya yang berjudul *Ihya' 'Ulum al- Din* (menghidupkan kembali ilmu agama).³²

Nah, itulah latar belakang singkat pendidikan seorang filosof Al-Ghazali yang penuh lika-liku didalam menuntut ilmu pengetahuan, dari belum mengerti apapun hingga menjadi seorang ilmuwan, ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan karena ketekunannya menuntut ilmu sampai menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya

³² Zainuddin Alawi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan* terj., Abuddin Nata, dkk., (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 55

C. Latar Belakang Sosial – Politik dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali

Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.³³

Menurut satu riwayat disebutkan, bahwa teman ayah Al-Ghazali itu bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar. Dari guru tersebut Al-Ghazali mempelajari fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu Al-Ghazali juga belajar menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits (Sunnah).³⁴

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr Al-Isma'ily. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nizabur, dan berguru pada Al Juwayni Al-Haramain (seorang ulama' madzhab Syafi'i) hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Al-Nizabur ini Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat.

Sepeninggal Al-Juwayni (478 H./1085 M.), Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam Al-Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah Al-Ghazali "Imam" di wilayah Khurasan ketika itu. Ia tinggal di kota Mu'askar ini hingga

³³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt), hlm. 8.

³⁴ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 84

berumur 34 tahun. Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fikih, teologi, dan filsafat, maka wazir Nizam Al-Mulk mengangkatnya menjadi "Guru besar" teologi dan "rektor" di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah di dirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484 H/1091 M. Jadi, saat menjadi guru besar (professor), Al-Ghazali baru berusia 34 tahun.³⁵

Namun pada tahun 1095, Al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitas yang menyertainya. Dia bahkan juga meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupannya selama ini. Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Pada saat inilah terjadi peristiwa genting di Baghdad.

Selama dua tahun (1095-1097), Al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus, untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Al-Ghazali berpindah ke Yerusalem dalam periode yang lain, dan melakukan semacam meditasi di masjid 'Umar. Setelah mengunjungi kuburan Nabi Ibrahim As. di Hebron, ia pergi menunaikan haji ke Makkah dan Madinah. Selanjutnya, ia mengembara dari suatu tempat ke tempat lain yang berbeda-beda, terutama di tempat-tempat keramat dan masjid-masjid, dan berkelana ke padang pasir yang tandus. Ia bahkan dilaporkan telah mengunjungi pula Kairo dan Aleksandria.³⁶

³⁵ Ahmad Syarbasi, *Al-Gazali wa At-Tasawuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Hilal, t.t.), hlm. 33

³⁶ Tentang tempat-tempat yang dikunjungi Al-Ghazali, tidak ada kepastian, kecuali dua tahun pertama di Syiria. Lihat Ibid. tetapi oleh Bakar, dikatakan bahwa "kepastian" tentang dua tahun di Damaskus in adalah salah, sebagai mana yang dipaparkan oleh at-Tibawi bahwa kata "syam"

Meditasi Al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H/1105 M, ketika ia menerima kembali tawaran Fahrur Mulk (putra Nizam Al-Mulk) untuk mengajar lagi di Perguruan Tinggi Nizamiyah. Kedatangannya yang kedua ini sangat berbeda dengan sebelumnya dalam arti corak pemikirannya yang sufistik serta cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indrawi. Karyanya yang muncul pada saat ini adalah Al-Munqiz Min al-Dlalal (pembebas dari kesesatan).

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazali memberikan kuliah di Nizamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fahrur Mulk meninggal pada tahun 500 H/1107 M, Al-Ghazali kembali ke tempat asalnya. Di Thus, kaligrafi salah satu pekerjaan yang paling menarik baginya, yang merupakan sumber utama pendapatannya. Oleh karena itu ia harus bekerja keras serta memberikan bimbingan secara gratis kepada ahli kaligrafi lain untuk memperoleh bimbingan darinya.³⁷

Selain kaligrafi, sisa umurnya dihabiskan untuk membaca Al-Qur'an, Hadits dan mengajar. Di samping rumahnya didirikan Madrasah untuk para santri yang mengaji serta sebagai tempat berkhawatir bagi para sufi.

Sesudah mengarungi lautan hidup yang luas, menyelami ilmu yang dalam serta menegakkan ibadah, maka pada hari senin tanggal 14 Jumadi al-Akhir 505 H/ 18 Desember 1111 M, Hujjatul Islam, Waliyullah, dan Filosof Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali berpulang ke Rahmatulllah dalam

seperti disinggung dalam Al-Munqiz tidak tepat diterjemahkan dengan "Damaskus", melainkan "Syiria", sebab Al-Ghazali sendiri menyebut Damaskus adalah dengan kata "Dimasyq"

³⁷ Abdul Qoyyum, *Letter of Al-Ghazali*, Terj., (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 11.

usianya yang ke 55 tahun. Jenazahnya dikebumikan di makam ath-Thabiran, berdekatan dengan makam al-Firdausi seorang ahli syair yang mashur.³⁸

Demikian juga kekuasaan Bani Saljuk yang kemudian dapat mengalahkan kekuasaan dinasti Buwayhi dan menggantikan kekhalifahan Abbasiyah dari tangan Dinasti Buwaihi, namun Dinasti Buwaihi terus bergerak di bawah kontrol Bani Saljuk. Sebagaimana diketahui bahwa Bani Saljuk menganut paham teologi Sunni dan menekan lawannya serta berupaya menekan paham syirik dan pandangan yang dinilai tidak Islami. Sementara itu di Mesir muncul sekte Syi'ah lainnya yaitu Isma'iliyah yang dimasyarakatkan oleh Dinasti Fatimiyah. Sekte ini menurut Sunni dinilai syirik dan tidak Islami, sehingga Dinasti Bani Saljuk melawan dan menyaingi kekuatannya. Di sisi lain di sebutkan bahwa Alparsalan (Saljuk Agung1) yang terus menerus memperluas dominasinya pada wilayah-wilayah dengan merampas teritorial-teritorial baru di Asia kecil dari tangan orang-orang Bizantium, memaksa Aleppo melepaskan pengaruh kekuasaan dinasti Fatimiyah yang (Syi'ah) Isma'iliyah.³⁹ Bahaya lainnya adalah pada masa itu muncul dari kaum Nasrani yang ditaklukkan dan dikuasai Bani Saljuk dengan dikuasainya Jerussalem.⁴⁰

Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tawaanisi, pada waktu itu telah terjadi kerusakan akhlak yang merajalela, kekerasan, intimidasi yang mengakibatkan pada kekejaman sosial yang dikenal dengan "Hassyasyin" atau

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terj., Jilid I (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 25

³⁹ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 32-33.

⁴⁰ Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128

orang-orang yang meminum hasyis atau daun ganja yang memabukkan. Cara-cara ini digunakan oleh Ibnu Sabah, seorang pemimpin sekte Isma'iliyah yang pandangan filsafatnya diambil dari Neo-Platonisme. Dalam situasi kekacauan inilah Al-Ghazali terdorong oleh rasa tanggung jawabnya untuk memperbaiki kekacauan pikiran dan perbuatan yang menggoncangkan umat Islam. Kondisi yang demikian merupakan salah satu faktor yang amat penting, yakni penyebab yang menjadikan beliau seorang pahlawan pembela Islam pada periode tarikh Islam masa itu.

Al-Ghazali telah mempertemukan antara skolastik Islam (ilmu kalam) dan tasawuf. Dalam hal kebajikan Imam Ghazali mengaitkan tradisi Islam dalam suatu sintesis antara dogma, ritual (peribadatan), dan akhlak menjadi suatu kekuatan moral yang otoritatif, yang sejalan dengan akal, sehingga penerapan dalam proses analisisnya, ia sering mempergunakan cara berfikir mistisme yang didasari dengan kemampuan penalaran yang bersifat rasional namun tetap berada di bawah wahyu Tuhan. Menurutnya, akal tidak mempunyai kemutlakan, karena tanpa bimbingan dan petunjuk Tuhan, akal tidak akan mampu mendapatkan kebenaran hakiki. Demikian pula berfikir filsafat, tanpa bimbingan wahyu dari Tuhan, ia tidak akan mampu mengungkap rahasia dari segala sesuatu.⁴¹ Penolakan filsafat oleh Imam Ghazal harus dipahami dalam pengertiannya filsafat sebagai jalan akhir memahami kebenaran wahyu.⁴²

D. Karya-Karya Al-Ghazali

⁴¹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 124.

⁴² Abdul Munir Mulkhan, Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipsess, 1994), hlm. 190

1. Dalam Bidang Akhlak Tasawwuf

a. *Al-adab Fi al-Din*, Adap sopan keagamaan. Kitab ini mengupas tentang akhlak didalam hubungannya etika kehidupan manusia. Kitan tersebut telah dicetak di Kairo tahun 1343 M

b. *Ihya' Ulum al-Din*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar, elah berulang kali di Mesir 1281 M. Dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford, dan Paris.

c. *Ayyuha al-Walad*, Beliau tulis untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang Zuhud, Targib, dan Tarhib. Dicetak dengan terjemahan di Mina tahun 1838 M dan 1842 M, Mesir, serta di beberapa perpustakaan Eropa. Pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Dr. Taufiq Shifa tahun 1958 M.

d. *Bidayatul Hidayah wa Tahdzib al-Nufuz bil Adab al-Syari'ah*, yakni permulaan petunjuk ilahi. Kitab ini telah di cetak di Kairo berulang kali. Dan ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, oxford, Aljazair, dan Guthe. Syarahnya "*Maraqi al Ubudiyah*".ditulis oleh Muhammad Nuri.

e. *Jawahir Al-Qur'an*, mutiara-mutiara Al-Qur'an, telah di cetak di Makkah Bombai dan Mesir, dan ada tulisan tangan di Leiden, Museum Baritani (Inggris) dan Dar al-Kutub Mesir.

f. *Ar-risalah al-Laduniyyah*, Kitab ini mengupas tentang hubungan akhlak dengan soal-soal kerohanian, soal-soal wahyu, bisikan kalbu dan lainnya.

g. *Fatihah al-Ulum*, terdiri dari dua pasal, ada tulisan di Perpustakaan Berlin dan di Paris, di cetak di Mesir 1322 H.

h. *Al-Kashfu wa al-Tabiyin fi Gurur al-Halqi Ajmain*, penyingkapan dan demonstrasi dari ilusi keseluruhan ciptaan, di cetak dengan (Tanbihu al- Mughtar) oleh Sya'rawi

i. *Misykat al-Anwar*, di dalamnya dibahas tentang Filsafat Yunani dari pandangan Tasawwuf, di cetak di Mesir tahun 1343 H, dan ada tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir dan dua terjemahan dalam bahasa Ibrani. j. *Minhaju al-Abidin ila al-Jannah*, jalan para abid, dikatakan ini merupakan karya terkahir beliau. Terbit di Mesir berulang kali, ada tulisan tangan di Berlin, Paris dan Aljazair. Bahkan ada ringkasan dan sarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

k. *Mizan al-Amal*, merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa, kebanyakan isi kitab ini memakai sistem tasawwuf, di cetak di Leipziq tahun 1839 dan di Mesir tahun 1328 H.

l. *Kimya al-Sa'adah*, terbit berulang kali di Mesir. *Al-Maqshidu al-Isny fi Syarhi Asma Allah al-Husna*, Menggambarkan hazanah spiritual yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan (para sufi) yang selalu mengandung cahaya, terbit di Mesir Th.1324 H.

2. Dalam Bidang Akidah

a. *Al-Iqtishad Fi al-I'tiqad*, jalan tengah akidah. Kitab ini Terbit berkali-kali di Mesir

b. *IlJam al-'Awwam 'An Ilmu al-Kalam*, pencegahan kaum awam dari ilmu kalam. Terbit di Mesir dan India, ada naskah tulisan tangan di Eropa.

c. *Al-Risalah al-Quddusiyyah Fi Qowaidul al-'Aqid*, surat utusan Jerusalem tentang prinsip-prinsip iman. Kitab ini terbit di Iskandariyah.

d. *Fadlailu al-Batiniyah wa Fadlailu al-Muatadlhariyah* dan dinamakan *Al-Mushtadhary*, terbit di Lieden tahun 1912 M, dengan redaksi bahasa Arab, terbit juga di Kairo matan bahasa Arab.

e. *Fishal al-Tafriqah Baina al-Islam wa Zindihiyah*, pasal perbedaan antara Islam dan Zindiq, tentang ketenangan dan liberalitas teologis Al-Ghazali. Terbit di mesir tahun 1343 H.

f. *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*, 40 prinsip-prinsip keimanan, kitab ini merupakan bagian ketiga dari Jawahir Al-Qur'an, terbit di Makkah tahun 1302 M.

g. *Hujjat Al-Haq Qawashim Al-Bathiniyah*, bukti-bukti kebenaran dan pecahan kaum bathiniyah.

h. *Qisthas Al-Mustaqim*, neraca yang lurus.

3. Dalam Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh

a. *Al-Mustashfa fi Ilmu al-Ushul*, keterangan yang sudah dipilih mengenai pokok-pokok ilmu hukum. Kitab ini terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Dar al-Kutub Mesir dan Perpustakaan Ghute. b. *Al-Wajiz fi al-Furu'*, kitab dalam madzhab Syafi'i dan terdapat tulisan tangan di Darul Kutub Mesir.

4. Dasvlam Bidang Mantiq dan Filsafat

a. Tahafut al-Falasifah, kerancuan filsafat untuk meluruskan pandangan para filsuf. Terbit di Mesir berulang kali, di Bombay tahun 1304 H dan di Beirut, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani.

b. *Mihha al-Nadharoi fi al-Mantiq*, batu uji pemikiran logis, tentang logika Aristotelian yang menjelaskan metode-metode penawaran. Terbit di Mesir.

c. *Ma'ary al-Qudsi fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*, tangga kesucian, terbit di Kairo tahun 1346 H.

d. *Mi'yar al-Ilm fi al-Mantiq*, standar pengetahuan, kritik atas kesalahan filsafat.

Terbit di Mesir tahun 1329 H.

e. *Maqashid al-Falashifah*, kitab ini dikarang waktu beliau berusia 25-28 tahun. Isinya tentang mantiq, hikmah ketuhanan dan hikmah tabi'at, terbit di Leiden 1888 M lengkap dengan syarah, di Kairo terbit, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, terbit di Randuqiyah tahun 1506 M.

5. Karya Auto Biografi

a. *Al-Munqidz Min al-Dlalal*, penyelamat dari kesesatan, terdapat ringkasan

tulisan tangan di perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Ausrkial dan Darul Kutub Mesir, disalin secara panjang lebar dalam kitab filsafat arab yang terbit tahun 1842 M di Perancis, serta telah di sadur berulang kali di Damsyik dan Beirut.

6. Karya Manuskrip

a. Tentang Tasawwuf

1) *Jami' al-Haqaid Bitajribah al-'Alaiq*, ada ringkasan tangan di Perpustakaan Usala.

2) *Zuhd al-Fatih*, terdapat Ringkasan tangan di Museum Britain.

3) *Madkhal al-Suluk Ila Manazil al-Mulk*, Membahas tentang kehidupan sufi.

4) *Ma'arrij al-Sakilin*, ada ringkasan di Perpustakaan Paris.

5) *Nu al-Syam'ah Bayan Dluhri al-Jami'ah*, ada ringkasan tulisan tangan di Leiden.

b. Fiqh dan Ushul Fiqh

1) *Al-Basith fi al-Furu 'Ala Nihayah al-Haramain*, ringkasan di Mekkah dan Dar al-Kutub Mesir.

2) *Ghayah Masail al-Daur*, Ringkasan di perpustakaan museum Britain.

3) *Al-Mankhul fi al-Ushul*, ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip, ringkasan di Dar al-Kutub Mesir.

4) *Al-Wasith al-Muhidh bi Iqtar al-Basith*, ringkasan tangan di perpustakaan Munchen dan Dar al-Kutub Mesir.

c. Falsafat

1) *Haqid al-Ukim Li Ahli al-Fahm*, ada ringkasan di perpustakaan Paris.

2) *Al-Ma'arif al-'Aqliyah wal al-Hikmah al-Ilahiyah*. Naskah buku ini terdapat dalam perpustakaan Lytton di Aligarh University, India; perpustakaan Kotapraja di Iskandaiyah. Buku itu diterbitkan oleh Darul Fikri di Damaskus pada tahun 1963 di bawah penelitian Abdul Karim al-Utsman.

Dicantumkannya pendidikan agama dalam UUSPN itu, merupakan suatu kebijakan politik pemerintah yang sekaligus memberikan rambu-rambu kepada pengelola dan pelaksana pendidikan agama yaitu meningkatkan ketaqwaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki implikasi moral dan etika yang tinggi. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam kajian ini adalah: “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”⁴³

E. Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

1. Pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung, pendidikan Islam itu setidaknya tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam)

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hal. 75

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.⁴⁴

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁵

B. Jenis Pendekatan

Secara garis besar, terdapat dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.

Menurut Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

⁴⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28

⁴⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶ Sedangkan menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁷

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu⁴⁸ Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.⁴⁹

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pendidikan multikultural dalam Al Qur’an.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut⁵⁰:

⁴⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

⁴⁷ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22

⁴⁸ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hlm. 234

⁵⁰ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Hlm 198

- a. Menghimpun / mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan content / jenisnya (primer atau sekunder)
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy Nama pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun, dan Halaman)
- d. Mengecek / melakukan konfirmasi atau cross check data / teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data
- e. Mengelompokkan data berdasarkan outline / sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian kepustakaan, sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis, memilih buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer.

Adapun yang menjadi *data primer* dalam penelitian ini adalah Kitab Ihya Ulumudin. Sedangkan untuk *data sekunder*, penulis menggunakan buku-buku ilmiah yang menyoroti terkait pemikiran Imam Al Ghazali dalam pendidikan. Diantaranya: Buku putih Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali oleh Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi; Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren karangan Abdullah Aly; Quo Vadis Pendidikan Multikultural karangan Maslikhah; dan karangan-karangan ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:⁵¹

a. Meringkas Data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara obyektif, logis, proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

b. Menemukan/Membuat Pola, Tema dan Topik yang akan dibahas

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik beberapa pola, tema atau topic-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

c. Mengembangkan Sumber / Data

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 199-204

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer / sekunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan cross check sumber dan data-data yang ada, agar tidak berlapis / over lapping.

d. Menguraikan Data

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

e. Menggunakan Pendekatan Berpikir sebagai Ketajaman Analisis

Analisis yang digunakan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting dilakukan, dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

Ada lima pendekatan berpikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library research*);

- Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif. yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

- Deduktif

Menarik suatu sintesis pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian

- Comparatif

Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, diantara teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.

- Deskriptif

Menggambarkan, mengemukakan, atau menguraikan berbagai data / teori yang telah ada.

- Interpretatif

Dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berpikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.

f. Menghindari Bias Data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator penelitian yang dianggap bias, yaitu:

a. Tidak mempunyai masalah penelitian

b. Tidak konsistennya antara masalah, tema / topic atau pola pembahasan

- c. Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti
- d. Tidak relevannya teori yang digunakan
- e. Tidak jelas / tidak sesuainya metode penelitian yang digunakan
- f. Terdapatnya unsur-unsur subyektivitas peneliti (tendensius)
- g. Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti
- h. Salah dalam memberikan interpretasi data / teori
- i. Tidak memiliki paradigma atau cara pandang penelitian
- j. Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti

Tekhnik analisis data yang digunakan penulis adalah “*Content Analisis*” atau analisis isi. Dalam ensiklopedia yang ditulis oleh Hasan Sadily bahwa menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hosti bahwa *Content Analisis* adalah tekhnik apapun yang digunakan untuk menarik keimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁵²

⁵² Hikmatus Sa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja dalam Surat Yusuf*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2009), Hlm. 15

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Kontribusi Pendidikan Al-Ghazali dalam pendidikan

1. Hakekat Manusia dan Pendidikan

Terhadap bidang pendidikan, Al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya, yang mendasari pemikirannya ini adalah analisisnya terhadap manusia. Manusia menurut Al-Ghazali dapat memperoleh derajat yang paling terhormat diantara sekian banyak makhluk di permukaan bumi karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya.

Menurutnya, amaliah itu akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan, maka dalam kitab monumental dan komprehensifnya, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan dengan panjang lebar, pembahasan tentang masalah ini dituangkan dalam bab tersendiri, "*Kitabul Ilmi*". Bahkan lebih jauh lagi Al-Ghazali mampu melahirkan beberapa teori keilmuan - seperti tentang konsep-konsep sesuatu disiplin yang berhubungan dengan filsafat manusia dan kehidupannya "masalah pendidikan". Kenyataan ini dipertegas oleh Robert Bullich dalam karyanya "*Three Thousand Years of Educational Wisdom*" yang mengakui Al-ghazali sebagai tokoh filsafat pendidikan dengan menampilkan karya beliau "*Ayyuh al-Walad*".

Dalam kitab *Ayyuh al-Walad*, Al-Ghazali berkata "Wahai anakku, apa hasil yang telah kamu capai dalam memepelajari Ilmu Kalam, Khilafiat, Kedokteran dan Farmasi, Sastra, Nahwu, Sharaf, itu akan sia-sia apabila

kamu tidak memanfaatkannya”.⁵³ Di lain tempat, Al-Ghazali menyatakan bahwa “Dan apabila usia seseorang berlalu sesaat saja dengan tidak dimanfaatkan untuk ibadah yang diperintahkan Allah SWT., maka pantas baginya menyesal sepanjang masa “ Al-Ghazali membagi manusia menjadi dua kelompok; mereka yang kuat dan mereka yang lemah. Mereka yang kuat adalah mereka yang mengenal Allah terlebih dahulu sebelum mengenal makhluk-Nya melalui Dzat Ilahi. Sementara mereka yang lemah adalah mereka mengenal makhluknya terlebih dahulu baru mengenal Allah.⁵⁴ Pemikiran Al-Ghazali yang mengembalikan segala sesuatu kepada Dzat Allah sama sekali tidak bertentangan dengan pesan Qur'ani yang berisi bahwa segala sesuatu akan musnah kecuali Dzat-Nya.

Menurut Al-Ghazali bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yakni; jiwa, ruh dan hati.⁵⁵ Menurutnya, jiwa manusia memiliki lima fakultas: fakultas sensori, menerima informasi yang terserap melalui panca indera; imajinasi yang bertugas merekam info-info tersebut; intelegensi (*al-ruh al-aql*) yang bertugas memahami apa yang ada dibalik kemampuan indera-indera dan imajinasi; daya fakir

Dalam kitab Ayyuh al-Walad, Al-Ghazali berkata “Wahai anakku, apa hasil yang telah kamu capai dalam memepelajari Ilmu Kalam, Khilafiat, Kedokteran dan Farmasi, Sastra, Nahwu, Sharaf, itu akan sia-sia apabila

⁵³ Al-Ghazali, *Ayyuh al-Walad, Oh Anakku* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 21

⁵⁴ Al-Ghazali, *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan*, terj. Mashur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 39.

⁵⁵ *Op., Cit.*, hlm. 158.

kamu tidak memanfaatkannya”.⁵⁶ Di lain tempat, Al-Ghazali menyatakan bahwa “Dan apabila usia seseorang berlalu sesaat saja dengan tidak dimanfaatkan untuk ibadah yang diperintahkan Allah SWT., maka pantas baginya menyesal sepanjang masa “ Al-Ghazali membagi manusia menjadi dua kelompok; mereka yang kuat dan mereka yang lemah. Mereka yang kuat adalah mereka yang mengenal Allah terlebih dahulu sebelum mengenal makhluk-Nya melalui Dzat Ilahi. Sementara mereka yang lemah adalah mereka mengenal makhluknya terlebih dahulu baru mengenal Allah.⁵⁷ Pemikiran Al-Ghazali yang mengembalikan segala sesuatu kepada Dzat Allah sama sekali tidak bertentangan dengan pesan Qur'ani yang berisi bahwa segala sesuatu akan musnah kecuali Dzat-Nya.

Menurutnya, amaliah itu akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan, maka dalam kitab monumental dan komprehensifnya, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan dengan panjang lebar, pembahasan tentang masalah ini dituangkan dalam bab tersendiri, “*Kitabul Ilmi*”. Bahkan lebih jauh lagi Al-Ghazali mampu melahirkan beberapa teori keilmuan - seperti tentang konsep-konsep sesuatu disiplin yang berhubungan dengan filsafat manusia dan kehidupannya “masalah pendidikan”. Kenyataan ini dipertegas oleh Robert Bullich dalam karyanya “*Three Thousand Years of Educational Wisdom*” yang mengakui Al-ghazali sebagai tokoh filsafat pendidikan dengan menampilkan karya beliau “*Ayyuh al-Walad*”.

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ayyuh al-Walad, Oh Anakku* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 21

⁵⁷ Al-Ghazali, *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan*, terj. Mashur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 39.

Dalam kitab *Ayyuh al-Walad*, Al-Ghazali berkata “Wahai anakku, apa hasil yang telah kamu capai dalam mempelajari Ilmu Kalam, Khilafiat, Kedokteran dan Farmasi, Sastra, Nahwu, Sharaf, itu akan sia-sia apabila kamu tidak memanfaatkannya”.⁵⁸ Di lain tempat, Al-Ghazali menyatakan bahwa “Dan apabila usia seseorang berlalu sesaat saja dengan tidak dimanfaatkan untuk ibadah yang diperintahkan Allah SWT., maka pantas baginya menyesal sepanjang masa “ Al-Ghazali membagi manusia menjadi dua kelompok; mereka yang kuat dan mereka yang lemah. Mereka yang kuat adalah mereka yang mengenal Allah terlebih dahulu sebelum mengenal makhluk-Nya melalui Dzat Ilahi. Sementara mereka yang lemah adalah mereka mengenal makhluknya terlebih dahulu baru mengenal Allah.⁵⁹ Pemikiran Al-Ghazali yang mengembalikan segala sesuatu kepada Dzat Allah sama sekali tidak bertentangan dengan pesan Qur'ani yang berisi bahwa segala sesuatu akan musnah kecuali Dzat-Nya.

Menurut Al-Ghazali bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yakni; jiwa, ruh dan hati.⁶⁰ Menurutnya, jiwa manusia memiliki lima fakultas: fakultas sensori, menerima informasi yang terserap melalui panca indera; imajinasi yang bertugas merekam info-info tersebut; intelegensi (*al-ruh al-aql*) yang bertugas memahami apa yang ada dibalik kemampuan indera-indera dan imajinasi; daya fikiran, (*al-ruh al-fikri*) berfungsi sebagai ~~pengambil keputusan~~ dari data-data pikir yang murni menjadi pengetahuan

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ayyuh al-Walad, Oh Anakku* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 21

⁵⁹ Al-Ghazali, *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan*, terj. Mashur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 39.

⁶⁰ *Op., Cit.*, hlm. 158.

baru, dan terakhir adalah ruh ketuhanan Nabi yang hanya dimiliki oleh para Nabi dan orang suci. Dengan ruh tersebut orang akan mampu menerima wahyu yang tidak terlihat dan mampu mengetahui Allah sendiri.⁶¹

Al-Ghazali sepakat dengan para filosof, menurut para sufi "ruh dan hati" merupakan hakekat yang sama dan merupakan esensi jati diri manusia yang sebenarnya. Jati diri inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyah disebutkan bahwa keunggulan dan keistimewaan manusia adalah mengetahui Tuhan, yang dipuja dunia. Alat istimewa yang digunakan untuk mengetahui Tuhan adalah hati melalui taqarrub epada Allah, beramal shaleh dengan tulus ikhlas, dan berserah diri kepada Allah melauai wahyu yang diturunkan-Nya.142 Hal ini sesuai dengan firman Allah النساء : 113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ

فَضْلٌ أَلِيٌّ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: *“Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui”*

Di sisi lain, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tabi'at manusia ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama

⁶¹ Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah* (Cairo A.H. 1343), hlm. 6. Lihat juga dalam *Ihya' Ulum al-Din* III, hlm. 2.

kebinatangan, kekasaran, kesyetanan dan kemalaikatan (kesucian)⁶². Oleh karena itu tidak heran apabila dalam tabi'at seseorang muncul perbuatan-perbuatan seperti babi, syetan dan alim. Dalam hal ini bukan berarti setiap perbuatan manusia yang mencerminkan binatang disebabkan mutlak karena unsur yang ada didalamnya. Akan tetapi manusia dengan dikarunia akal adalah untuk berpikir. Akal yang bersih bila dimiliki selalu bertujuan menolak hal-hal yang buruk yang ada pada syetan.

Al-Ghazali memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan sederhana dan sehat fitrahnya. Menurut Zainuddin yang selanjutnya dikutip oleh Muis Sad Imam, bahwa makna fitrah menurut Al-Ghazali adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurut beliau mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah; (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (*instink*); (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.⁶³

Dengan demikian, hakekat manusia menurut Al-Ghazali adalah sebagai hamba dan wakil Allah dimuka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Hal ini didasari oleh kebebasan

⁶² H. Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Ghazali* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 5

⁶³ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hlm. 23-24.

manusia yang bagi Al-Ghazali termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya.⁶⁴ Menurutnya, pengembangan potensi diri (fitrah) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pendidikan.

Di sisi lain, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tabi'at manusia ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesyetanan dan kemalaikatan (kesucian)⁶⁵. Oleh karena itu tidak heran apabila dalam tabi'at seseorang muncul perbuatan-perbuatan seperti babi, syetan dan alim. Dalam hal ini bukan berarti setiap perbuatan manusia yang mencerminkan binatang disebabkan mutlak karena unsur yang ada didalamnya. Akan tetapi manusia dengan dikarunia akal adalah untuk berpikir. Akal yang bersih bila dimiliki selalu bertujuan menolak hal-hal yang buruk yang ada pada syetan.

Al-Ghazali memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan sederhana dan sehat fitrahnya. Menurut Zainuddin yang selanjutnya dikutip oleh Muis Sad Imam, bahwa makna fitrah menurut Al-Ghazali adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurut beliau mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah; (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (*instink*); (e)

⁶⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.117.

⁶⁵ H. Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Ghazali* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 5

kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.⁶⁶

Dengan demikian, hakekat manusia menurut Al-Ghazali adalah sebagai hamba dan wakil Allah dimuka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Hal ini didasari oleh kebebasan manusia yang bagi Al-Ghazali termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya.⁶⁷ Menurutnya, pengembangan potensi diri (fitrah) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pendidikan.

Al-Ghazali merupakan sosok ulama' yang menaruh perhatian terhadap transinternalisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan taqarrub kepada Allah. Pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah

Sebenarnya Al-Ghazali tidak memberikan definisi secara *literlec* mengenai pendidikan. Namun jika dilihat dari pemikirannya, pendidikan Al-Ghazali adalah pendidikan nilai-nilai tinggi atau budi pekerti yang luhur, dan lebih bersifat sufistik. Menurut Hamdani Ikhsan, Al-Ghazali memiliki

⁶⁶ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hlm. 23-24.

⁶⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.117.

pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata tetapi juga keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.⁶⁸

Dalam kitab *Ihya'nya* Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Adapun komponen tersebut meliputi hakekat tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi, dan metode pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengembangkan potensi (fitrah) serta terwujudnya kemampuan

b. Tujuan pendidikan

Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan Al-Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, serta dilengkapi dengan Atsar para sahabat Nabi. Mengenai tujuan pendidikan, Al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dengan para pendidikan. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan bahwa:

"Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam".⁶⁹

Dari kutipan di atas, kata mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan. kata "ilmu" menunjukkan alat, dimana orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Dan ilmu

⁶⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 235.

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz. I (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), hlm. 13.

pengetahuan tersebut dapat dicapai melalui pengajaran. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan atau reputasi demi kepentingan dunia.

Zainuddin menjelaskan bahwa pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga, yaitu: tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah; tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik; tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya dari pernyataan tersebut, Abidin menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua: tujuan jangka panjang serta tujuan jangka pendek.⁷⁰

1. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.

2. Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat

⁷⁰ Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm. 57-60.

untuk mencapai itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayah. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat melaksanakan tugas-tugas atau urusan keduniaan dengan orientasi keakhiratan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah:

1. Mendekatkan diri kepada Allah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sebagai manusia yang manusiawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Al-Ghazali adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, dilengkapi dengan Atsar para sahabat Nabi. Adapun tujuan pendidikannya adalah kesempurnaan insani untuk taqarrub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷¹ Al-Ghazali tidak melupakan masalah dunia, karena dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Ini tentu bagi yang memandang dunia sebagai alat dan tempat

⁷¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 18.

tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.⁷²

C. Pendidik

Menurut Al-Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan menyucikan hati sehingga dekat dengan sang Khaliknya.⁷³ Al-Ghazali memberikan tempat terhormat terhadap profesi mengajar, menurutnya profesi pendidik merupakan tugas paling utama dan mulia. Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* mengungkapkan

والمعلم متصرف في قلوب البشر ونفوسهم وأشرف موجود على الأرض جنس الإنس وأشرف جزء من جواهر الإنسان قلبه والمعلم مشغول بتكميله وتجليته وتطهيره وسياقته إلى القرب من الله عز وجل فتعليم العلم من وجه عبادة الله تعالى ومن وجه خلافة الله تعالى وهو من أجل خلافة الله تعالى فإن الله تعالى قد فتح على قلب العالم العلم الذي هو أخص صفاته فهو كالخازن لأنفس خزائنه ثم هو مأذون له في الأنفاق منه على كل محتاج إليه فأى رتبة أجل من كون العبد واسطة بين ربه سبحانه وبين خلقه في تقرّبهم إلى الله تعالى زلفى وسياقهم إلى الجنة المأوى

“Pendidik itu mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk (Allah) yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada SWT. Mengajarkan ilmu itu di satu sisi adalah ibadah kepada Allah. Dan di sisi lain merupakan tugas kekhalifahan Allah. Sebab Allah telah membukakan hati seorang alim untuk menerima suatu pengetahuan yang mana ilmu itu adalah sifat-sifat-Nya yang palinh

⁷² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), hlm. 12.

⁷³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 87

khusus/stimewa. Maka ia adalah seperti penjaga bagi gudang-Nya yang paling elok. Kemudian ia diberi izin untuk membelanjakannya dari padanya kepada setiap orang yang membutuhkannya. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhannya yang Maha Suci dengan makhluk-Nya dalam mendekati mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan menggiring mereka menuju surga sebagai tempat tinggal”⁷⁴

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karenanya seorang pendidik menurut Al-Ghazali diwajibkan untuk:

- a. Mencintai muridnya serta memperlakukan mereka sebagaimana ia memperlakukan anaknya.
- b. Dianjurkan agar tidak memungut bayaran ataupun hadiah dari muridnya.
- c. Mengenalinya sebaik mungkin latar belakang pengetahuan muridnya dalam bidangkajian tertentu.
- d. Mengajarkan akhlak yang baik bagi muridnya.
- e. Mengembangkan rasa hormat terhadap ilmu-ilmu diluar ilmu yang ditekuninya.
- f. Mempertimbangkan daya tangkap muridnya dan mengajar berdasarkan daya tangkap tersebut.

⁷⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* Juz I (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), hlm. 14

g. Memberi perhatian dan memperlakukan secara khusus kepada murid yang pelajarannya tertinggal

h. Menjadi *uswatun hasanah* bagi murid-muridnya.

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa profesi pendidik bagi Al-Ghazali sangat mulia, dimana ia dibebani tanggung jawab yang sangat berat terhadap peserta didiknya demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷⁵ Al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya setiap anak didik dilahirkan dengan membawa potensi yang seimbang, dia jadi jahat karena pengaruh lingkungannya dan juga menjadi baik karena pengaruh lingkungannya. Namun demikian, Al-Ghazali juga tidak menafikan adanya potensi bawaan yang juga berpretensi bagi pembentukan anak didik. Dan pendidikan merupakan media paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.⁷⁶

Sebagaimana halnya guru, bagi murid pun untuk mencapai tujuannya, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab serta langkah-langkah yang harus dipenuhi murid (kewajiban murid) dalam proses belajar mengajar. Proses tersebut digambarkan Al-Ghazali sebagai berikut:

⁷⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 177.

¹⁵⁷ Imam Thalkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004), hlm. 266-267.

⁷⁶ Imam Thalkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 266-267.

- a. Membersihkan jiwa dari kerendahan budi pekerti dan sifat-sifat tercela
- b. Memusatkan perhatiannya secara penuh terhadap studinya
- c. Menghormati guru (tawaddhu')
- d. Menghindarkan diri dari tidak terlibat dalam kontroversi dan pertentangan akademik (khususnya bagi murid pemula)
- e. Berusaha secara maksimal mempelajari setiap ilmu pengetahuan
- f. Mencermati sekuen (rangkaian) logis dari disiplin ilmu yang sedang dipelajarinya
- g. Memusatkan kebaikan dan nilai dari ilmu yang sedang ia tekuni.
- h. Merumuskan tujuan belajar dengan benar
- i. Mempertimbangkan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang pengetahuan yang ia pelajari dengan tujuan akhirnya.⁶¹⁷⁷

e. Metode Pendidikan

Sebelum mengulas tentang metode pendidikan Al-Ghazali, peneliti akan menguraikan secara singkat tentang pembagian ilmu menurut Al-Ghazali, supaya dapat diketahui secara jelas tentang metode yang di konsep. Dalam hal ini Al-Ghazali membagi ilmu dalam dua macam, yaitu: Pertama, ilmu Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari para Nabi. Adapun ilmu Syar'iyah terbagi dalam empat bagian, yaitu ushul, furu' muqaddamat, dan mutammimat. Kedua, ilmu ghairu Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Terj., Jilid I (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 189-205.

ijtihad 'ulama atau intelektual muslim.⁷⁸ Ilmu ghairu Syar'iyah terbagi lagi dalam tiga bagian, yaitu ilmu yang terpuji; ilmu mubahah; dan ilmu madzmumah.

Ilmu yang terpuji meliputi ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu keterampilan. Sedangkan Ilmu-ilmu mubah yaitu ilmu-ilmu kebudayaan seperti sejarah, sastra dan sya'ir-sya'ir yang tidak ada kelemahan di dalamnya seperti ilmu yang mendorong pada keutamaan dan akhlak yang suci. Selanjutnya ilmu-ilmu yang tercela seperti ilmu sihir, azimat dan permainan sulap, dan sebagian dari ilmu filsafat.

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam perspektif keterikatan moral umat Islam ke dalam beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu umat Islam (fardlu 'ain). Di sisi lain juga terdapat disiplin ilmu pengetahuan yang dikuasai hanya diwakili oleh beberapa umat Islam saja (fardlu kifayah).

Adapun yang tergolong ilmu fardlu 'ain meliputi ilmu agama, seperti Al- Qur'an dan Hadits. Kemudian pokok-pokok ibadah, seperti salat, puasa, zakat dan lain-lain. Sedangkan yang tergolong fardlu kifayah adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia, seperti ilmu kedokteran dan ilmu matematika. Dari beberapa macam ilmu yang telah disebutkan tadi, Imam Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:

a. Ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, Al-Hadits dan tafsir.

⁷⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), hlm. 90.

- b. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya
- c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka ragam jenisnya termasuk juga ilmu politik.
- d. Ilmu kebudayaan, seperti sya'ir, sejarah dan beberapa cabang filsafat.⁷⁹

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Al-Jumbulati, bahwa pendidik dianjurkan untuk mengikuti tahap-tahap pembiasaan muridnya dan menghilangkan kebiasaan perilaku buruk mereka. Al-Ghazali mengatakan: "Salah satu cara melatih yang baik ialah pada waktu murid tidak mau meninggalkan kemalasan berfikir atau meninggalkan sifat lainnya; guru tidak boleh melatih dengan latihan yang berlawanan secara drastis yaitu dengan mengalihkan murid dari akhlak yang tercela yang lebih ringan. 80

Selanjutnya pentahapan dalam memberikan materi dan metode pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali sesuai dengan proses pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw

وقال أنس رضي الله عنه قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى ويماط عنه الأذى فإذا بلغ ست سنين أدب فإذا بلغ تسع سنين عزل فراشه فإذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضرب على الصلاة فإذا بلغ ست عشرة سنة زوجه أبوه ثم أخذ بيده وقال قد أدبتك وعلمتك وأنكدتك أعوذ بالله من فتنتك الدنيا وعذابك الآخرة (أخرجه أبو الشيخ ابن حبان في كتاب الضحايا والعقيقة)

Anas berkata; Rasulullah SAW bersabda: seorang anak pada tujuh hari kelahirannya disembelih hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah dia. Ketika

⁷⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 167.

⁸⁰ *Op., Cit.*, hlm. 162.

berusia 9 tahun, latihlah dia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sanksi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada 16 tahun maka nikahkanlah dia. Setelah itu maka lepaslah tanggung jawab orang tuanya terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata dihadapannya; "Aku mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan Allah dari fitnahmu di dunia maupun di akhirat kelak".⁸¹

Jika dijabarkan, maka periodisasi perkembangan anak berdasarkan didaktis yang melahirkan pentahapan dalam penerapan metode yang dirumuskan Al-Ghazali berdasarkan Al-Hadits ini, adalah:

Anas berkata; Rasulullah SAW bersabda: seorang anak pada tujuh hari kelahirannya disembelih hewan akikah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah dia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah dia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sanksi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada 16 tahun maka nikahkanlah dia. Setelah itu maka lepaslah tanggung jawab orang tuanya terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata dihadapannya; "Aku mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan Allah dari fitnahmu di dunia maupun di akhirat kelak".⁸²

⁸¹ *Ibid*, Juz. II, hlm. 217

⁸² *Ibid*, Juz. II, hlm. 217

Jika dijabarkan, maka periodisasi perkembangan anak berdasarkan didaktis yang melahirkan pentahapan dalam penerapan metode yang dirumuskan Al-Ghazali berdasarkan Al-Hadits ini, adalah:

Usia 00 – 06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Anak dijaga dari kotoran jasmani dan rohani dengan jalan antara lain disembelikhannya akikah dan diberi nama baik. Pendidikan pada usia ini bersifat informal, dengan membiasakan anak melakukan amalan-amalan baik dan terpuji dengan memeberikan contoh dan tauladan dengan pembiasaan. Dengan kata lain masa ini adalah masa pendidikan dengan cara pembiasaan, Al Ghazali berkata

ويحفظ الصبي عن الصبيان الذين عودوا التنعم والرفاهية ولبس الثياب الفاخرة وعن مخالفة كل من
يسمه ما يرغب فيه فان الصبي مهما أهمل في ابتداء نشوه خرج فالأغلب ردى الأخلاق كذابا حسودا
سروقا ناماما لحوحا ذافضول وضحك وكيد ومجاةة وإنما يحفظ عن جميع ذلك بحسن التأديب

Anak kecil harus dijaga dari bergaul dengan anak kecil yang membiasakan dirinya dengan bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya akan menurut kebiasaannya, tau kebanyakan anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau.

Sesungguhnya yang demikian itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.

83

Usia 06 – 09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Adapun materi pendidikan agama dan akhlak yang dapat diberikan pada usia ini sebagaimana yang di ungkapkan Al Ghazali adalah :

ثم يشغل في المكتب فيتعلم القرآن وأحاديث الأخبار وحكايات الأبرار وأحوالهم لينغرس في نفسه حب الصالحين ويحفظ من الأشعار التي فيها ذكر العشق وأهله ويحفظ من مخالطة الأديباء الذين يزعمون أن ذلك من الظرف ورقة الطبع فان ذلك يغرس في قلوب الصبيان بذر الفساد

Kemudian ia disibukkan di Madrasah, maka ia mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengandung cerita-serita, riwayat dan hal ihwal orang saleh, supaya tertanam rasa cinta di dalam jiwanya terhadap orang-orang saleh. Anak juga dijaga dari membaca syair-syair yang di dalamnya mengandung urusan seks dan orang-orangnya; dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu termasuk perbuatan senda gurau dan kehalusan tabi'at. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak.⁸⁴

Usia 09 – 13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemanirian, perintahkan kepadanya untuk memperhatikan perkataan dan

⁸³ *Ibid.*, Juz III, hlm. 70

⁸⁴ *Ibid.*,

pembicaraan orang lain dengan baik. Ajarilah untuk hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Di sampingitu, usia ini juga sangat tepat untuk melatih kemandirian anak, seperti, memisahkan tempat tidur anak dari tempat tidur orang tuanya. Berikan pendidikan pra karya dan keterampilan. Dengan demikian anak tidak selalu menggantungkan diri kepada orang tuanya ketika sudah dewasa. Al-Ghazali_mengungkapkan:

“Seyogyanya anak diajarkan mentaati orang tuanya, guru, dan siapapun yang lebih tua dari dirinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan pernghormatan dan tidak bermain-main di hadapan mereka. Manakala anak telah sampai pada usia tamyiz, seyogyanya tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan sahat. Disuruh berpuasa pada bulan Ramadhan. Dijauhkan dari memakai pakaian yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan tentang batas-batas agama. Ditakutkan dari mencuri, makan makanan haram, berkhianat, dusta, berbuat keji, dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan anak.”⁸⁵

Usia 13 – 16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang berjalan sejak pembiasaan, pendidikan formal, kesusilaan dan kemandirian. Arahkan dia untuk mendekati Allah, pahami akan arti kehidupan, bahwa yang dituju adalah kehidupan akhirat dan dunia merupakan jalan menuju akhirat. Secara psikis usia ini adalah masa transisi dari kanak-kanak memasuki remaja. Goncangan jiwa akan muncul karena terjadi

⁸⁵ *Ibid*, Juz III, hlm. 71

pertumbuhan cepat disegala bagian tubuh.⁸⁶ Dengan memberikan pendidikan sebagaimana dikonsepsikan Al-Ghazali, kita akan menenangkan jiwa anak, Al-Ghazali berkata:

...maka sewaktu anak telah mendekati dewasa, perkenalkanlah ia dengan segala rahasia hal tersebut. Lalu dijelaskan padanya bahwa makanan merupakan obat yang menguatkan manusia untuk taat kepada Allah Yang Maha Agung. Dunia merupakan kehidupan yang tidak kekal. Kematian

..فمهما قارب البلوغ أمكن أن يعرف أسرار هذه الأمور, فيذكر له أن الأطعمة أدوية وإنما المقصود منها أن يقوي الإنسان بها على طاعة الله عز وجل, وأن الدنيا كلها لأصل لها إذ لا بقاء لها, وأن الموت يقطع نعيمها, وأنهما دار ممر لدار مقر, وأن الآخرة دار مقر لدار ممر, وأن الموت منتظر في كل ساعة وأن الكيس العاقل من تزود من الدنيا للآخرة حتى تعظم درجته عند الله تعالى ويتسع نعيمه الجنان

memutuskan kehidupan dunia, dan dunia ini merupakan negeri lintasan bukan negeri ketetapan. Dan akhirat merupakan negeri ketetapan bukan lintasan. Kematian menunggu setiap saat. Orang pandai berakal adalah orang mencari bekal dari dunia untuk akhiratnya sehingga tinggillah

وينبغي أن يعلم طاعة والديه ومعلمه ومؤدبه وكل من هو أكبر منه سنا من قريب وأجنبي وأن ينظر إليهم بعين الجلالة والتعظيم وأن يترك اللعب بين أيديهم ومهما بلغ سن التمييز, فينبغي أن لا يسمح في ترك الطهارة والصلاة ويؤمر بالصوم في بعض أيام رمضان ويجنب لبس الديباج والحريير والذهب ويعلم كل ما يحتاج إليه من حدود الشرع, ويخوف من السرقة وأكل الحرام ومن الخيانة والكذب والفحش وكل ما يغلب على الصبيان

derajatnya di sisi Allah dan luaslah kenikmatannya dalam surga.⁸⁷

⁸⁶ Zakiah Darajat membagi usia remaja menjadi dua: remaja pertama usia 13-16 tahun; dan remaja kedua usia 17-21 tahun. Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 114 – 117.

⁸⁷ *Op., Cit.*, hlm. 71.

Usia anak 16 tahun ke atas, merupakan pendidikan kedewasaan. Pendidikan pada periode ini adalah orang tua berkewajiban untuk menikahkan anaknya, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pada usia ini, anak telah mengalami kedewasaan dan nafsu seksnya dan segala yang dilakukan mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah. Perhatian orang tua terhadap anak dalam usia ini adalah tugas kemanusiaan bukan tugas kebutuhan.

rinci tentang metode dan pentahapannya, dimana metode tersebut diterapkan Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. Dari ulasan di atas, terlihat jelas bahwa Al-Ghazali mengulas secara benang merah bahwa metode yang diterapkan meliputi; (1) metode pendidikan agama, yakni hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran; (2) metode pendidikan akhlak diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan. Dan keduanya menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap siswa

Bab V

Kesimpulan dan saran

A. Kesimpulan

1. Pemikir pendidikan Imam Al Ghazali adalah a) hakekat manusia dan pendidikan b) tujuan pendidikan c) pendidik d) peserta didik e) Metode Pendidikan. Adapun konsep pendidikan tersebut adalah hasil dari para pemikir Islam

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Melalui kajian tentang Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam sorotan ini, penulis berharap dapat memberikan informasi tentang wacana Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam sorotan. Selain itu juga agar dapat menjadi acuan para orang tua dan guru agar dapat membentuk peserta didik Muslim selanjutnya dengan cara Islami sesuai dengan konsep Imam Ghazali.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan mampu untuk terus mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada jiwa-jiwa yang kuat dan cerdas sesuai dengan ajaran Islam.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai faktor lingkungan di mana seseorang anak tumbuh dan berkembang, oleh karena itu masyarakat hendaknya turut andil dan

memperhatikan gaya hidup dan pembiasaan perilaku di sekitar kehidupan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang penulis ajukan ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan terkait pendidikan multicultural yang sifatnya lebih mendalam. Karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan, maka alangkah baiknya jika disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al Habsy, Abdullah. 2004. *Hak-hak Sipil dalam Islam; Tinjauan Kritis Tekstual dan Kontekstual atas Tradisi Ahlul Bait*. Jakarta: Al Huda
- Al Qur'an dan Terjemahannya*. 1997. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah
- Aloni, Nimrod. *Encyclopedia of Humanistic Education 1999*, dalam http://www.vusst.hr/ENCYCLOPEDIA/humanistic_education.htm
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Arifin, Imron (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Skripsi, Jurusan program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Batubara, Muhyi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press
- Cholin, Mifta. 2009. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Darmaningtyas, 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Fauziyah, Nur. 2008. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hanafi, Hasan. 2001. *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela
- Hasan, S. Hamid. 2000. *Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Oktober: 2000
- Ibrahim, Abd. Latif b.1999. *Tasamuh al-Gharb maa al-Muslimin fi al Ashr al Hadir*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi
- Ihsan, Fuad. 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Imarah, Muhammad. 1997. *Al Islam wa at Ta'addudiyat: Al Ikhtilaf wa al Tanawwu' fi Itar al Wihdat*, terj. Abdul Hayyie Al Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press
- Kartono, Kartini. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju
- Khan, Maulana Wahiduddin, 2000. *Islam Anti Kekerasan*. Jakarta: Pustaka al Kautsar,
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maslikhah, 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika
- Moleong J, Lexi . 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Osep Zam Zam. 2008. *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M. Amin Abdullah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Mukhtar, 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Nata, Abudin. 2002. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Cet 2, Jakarta: Raja Grafindo
- Pulungan, J. Suyuti. 1996. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sachedina, Abdul aziz. 2001. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, New York: Oxford University Press
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Santoso, Mudji. 1996. *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shihab, M. Quraissy. 2002. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Suparta, Mundzir. 2008. *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*
Yogyakarta: Media Wacana

- Wilson J, Espada-Gonzales. 2004. "*Multikultural Education: Helping All Students Succeed in Science*" (Journal of Literacy Through Science, Volume 3)
- Yaqin, Ainul. 2005. [*Pendidikan Multikultural*](#); *Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zilfa, Rohil. 2008. *Pendidikan Multikultural (Studi Komparatif Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax.(0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Syamsul Arifin
NIM/Jurusan : 081101177/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
Judul Skripsi : Pemikiran pendidikan Imam AlGhazali dalam sorotan

No.	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan pembimbing
1	22 September 2011	Proposal	
2	5 Oktober 2011	ACC proposal	
3	20 Maret 2012	Konsultasi Bab I dan Bab II	
4	21 Maret 2012	Revisi Bab I dan Bab II	
5	4 April 2012	Konsultasi Bab III	
6	18 April 2012	Revisi Bab III	
7	2 Mei 2012	Konsultasi Bab IV, V dan VI	
8	16 Mei 2012	Revisi Bab IV, V dan VI	
9	6 Juni 2012	Revisi Keseluruhan	
10	6 Juni 2012	ACC Keseluruhan	

Malang, 9 Juni 2012
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001